



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 27%

Date: Wednesday, September 09, 2020

Statistics: 1423 words Plagiarized / 5259 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

77 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/AW> IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM DONGENG PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SDN 11 SANUR Oleh: Ni Nyoman Ari Lastini; Ni made anggreni Abstract Character education is a foundation of a nation that needs to be invested early on to children.

Children grow and flourish in a life that is colored by violation of the rights of others to violence, coercion, ignorance, confusion between right and wrong, good and bad, behavior may and may not be done. The inculcation of character education values should start early in the home, community, and school. Character education is expected to make students skilled, knowledgeable, and morals.

Students are expected not only to have intellectual ability, more than tuition is also expected to have good character. Good intellectual ability must be balanced with good character education as well. The tale will provide a place for children to learn various emotions and feelings as well as learn the values of the characters.

Key words: character education, value, tale. I. Pendahuluan Dunia pendidikan sering dihebohkan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh murid-muridnya. Kasus yang umum dilakukan ialah pelanggaran moral. Sesungguhnya, pelanggaran moral yang terjadi di masyarakat tidak hanya dilakukan oleh pelajar saja. Hampir setiap hari kita menyaksikan penyimpangan moral, seperti tindak kekerasan, pemerasan, pelecehan seksual, kecurangan pada sat ujian, ijazah palsu, tauran massal, geng motor, suap, korupsi, pencurian, aborsi, pembunuhan sadis, dan lain- lain.

Pelakunya pun berasal dari kalangan pelajar, guru, politisi, birokrat, agamawan, pejabat

public bahkan penegak hukum. Karena itu, ada rasa tidak percaya di kalangan masyarakat terhadap pembinaan nilai-nilai moral. Rasa ini menggeluti pikiran masyarakat karena banyak pihak yang diharapkan dapat berperilaku baik, tetapi malah menyimpang dari standar nilai moral yang berlaku.

Menurut Maksum (2016:111) menyebutkan dalam sosiologi, pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai ahli pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga memegang social screening and selection. Artinya, proses pendidikan itu akan menyaring dan menyeleksi anak didik untuk bisa mengemban beban sosial. Screening (penyaringan) ini tentu berdasar dari kemampuan anak atas penguasaan ilmu pengetahuan, kompetensi, termasuk di dalamnya adalah moral.

Ini berarti semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, ia akan terseleksi dan tersaring pada kasta sosial yang lebih tinggi juga, sebab beban sosialnya juga tinggi. Dampak globalisasi saat ini membawa dampak pada masyarakat yang melupakan pendidikan karakter. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat perlu ditanamkan sejak dini 78 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume.

1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> kepada anak-anak. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran hak orang lain seperti: kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku boleh dan tidak boleh dilakukan.

Banyak masalah yang diselesaikan dengan kekerasan, adu kekuatan fisik, dan mengabaikan cara penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan moral (Nur Ahyani: 2010). Kondisi ini menimbulkan keprihatinan dan hal tersebut bisa terjadi karena dalam semua aspek telah terjadi pengabaian pada bagian yang sangat penting dan mendasar yaitu nilai-nilai karakter. Kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan salah satu dari pokok permasalahan karakter.

Kepekaan tersebut terermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain, dan dalam orientasinya terhadap pemilikan bersama. Faktor yang dirasakan kurang menunjang terbentuknya karakter anak adalah pengaruh lingkungan. Pola asuh yang kuat, supervisi orang dewasa di sekitar anak dan model perilaku moral diharapkan dapat meminimalisir pengaruh lingkungan tersebut.

Upaya untuk memajukan budi pekerti melalui pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter harus dimulai sejak dini baik di rumah, di masyarakat, maupun di sekolah. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadikan siswa terampil, berwawasan luas, dan

berakhlak mulia.

Siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja, lebihdariatuanakdidik jugadiharapkan memiliki karakter yang baik. Kemampuan intelektual yang baik harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik pula. Dengan demikian, pendidikan karakter akan menghasilkan siswa yang pintar dan berakhlak mulia.

Melihat keadaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, dalam dunia pendidikan baru-baru ini masih banyak ditemukan kasus pelajar yang menunjukkan masih kurangnya karakter baik yang dimilikinya. Sebagai contoh, masih banyak terjadi penyalahgunaan media elektronik, seperti: internet, menonton film-film yang belum sesuai dengan usia anak, bermain game yang berlebihan, dan lain sebagainya.

Selain itu, jika dilihat dari tiga aspek hasil pengembangan kultur sekolah tahun 2010 terlihat bahwa masih kurangnya karakter baik yang ada pada siswa, terutama dari segi kedisiplinan, kejujuran, persaudaraan, dan ketaatan beribadah (Zuchdi, dkk., 2013:114). Dilihat dari segi kedisiplinan, masih banyak anak yang tidak mengerjakan tugas rumah atau PR yang ditugaskan oleh gurunya.

Dilihat dari kejujuran, masih banyak ditemukan siswa yang meminjam atau mengambil barang milik temanya, curang dalam permainan, dan tidak mengakui kesalahan yang dilakukan. Berdasarkan rasa persaudaraan, masih banyak ditemukan siswa yang bertengkar baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Kemudian, mengenai ketataatan beribadah, ketaatan beribadah dalam hal ini adalah kesediaan anak untuk saling menghormati, baik dengan teman yang seagama maupun yang berbeda. Hal 79 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW> ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan kepada siswa.

Selain apa yang telah dijelaskan di atas, Lickona (2013:20) mengemukakan ada sepuluh indikasi moral anak kurang baik yang perlu diperbaiki dan mendapatkan perhatian lebih agar berubah menjadi lebih baik. Sepuluh indikasi tersebut, yaitu kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri.

Untuk mengatasi atau mencegah terjadinya pemerosotan nilai-nilai karakter anak seperti yang dikemukakan di atas, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan karakter tersebut, Muslich

(2013:15) mengemukakan bahwa karakter harus ditanamkan sejak dini dalam pendidikan formal, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi. Untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dalam pembelajaran sastra. Banyak pilihan genre sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana atau sumber pendidikan karakter.

Anak sekolah dasar dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak belum memahami tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal yang terkait dengan kehidupan dunia. Usia ini bagi anak-anak merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya.

Oleh karena itu seorang anak perlu dibimbing dan diberi stimulasi agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya. Pemberian stimulasi pada anak selama proses pengembangan kepribadian menjadi sangat penting. Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak.

Fitro (Mukti dan Hwa dalam Nur Ahyani: 2010) menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan moralitas perlahan dan bertahap. Setiap tahap membawa anak lebih dekat dengan pembangunan moral dewasa. Fitro juga mencatat bahwa salah satu cara yang efektif untuk membantu anak-anak merubah moralnya menjadi positif adalah mengajar perilaku moral dengan contoh yang positif. Mendongeng atau membacakan dongeng merupakan salah satu cara untuk menghubungkan mereka dengan sebuah prinsip atau nilai. Lebih lanjut Isbell, dkk.,

(2004) juga menegaskan mendongeng mempunyai banyak kegunaan didalam pendidikan utama anak. Dia menyimpulkan bahwa dongeng menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami.

Dongeng menyebabkan anak-anak dapat mentapkan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka, mendongengkan dongeng tradisional menyediakan anak-anak 80 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW> suatu model bahasa dan pikiran bahwa mereka dapat meniru. Kekuatan utama dari strategi dongeng adalah menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter.

Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, serta merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif. Mendongeng dapat dijadikan sebagai media

pembentukan karakter pada anak usia dini. Dengan mendongeng akan memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini.

Metode mendongeng dapat memberikan sejumlah pengalaman yang dibutuhkan dalam perkembangan kejiwaan anak. Dengan dongeng akan memberikan wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan serta belajar nilai-nilai karakter. Anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi sebuah karakter yang baik. SDN 11 Sanur merupakan salah satu SD yang masih menggunakan dongeng sebagai salah satu metode pembelajarannya.

Walaupun SDN 11 Sanur ini berada di daerah perkotaan yang dihuni oleh masyarakat multi etnis dan agama, akan tetapi para guru di SDN 11 Sanur ini tetap mempertahankan tradisi dongeng ini sebagai upaya dalam pembentukan karakter anak.

II. Pembahasan 2.1 Karakter Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.

Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Istilah tentang karakter dikemukakan oleh Lickona dengan memakai konsep karakter baik.

Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut " ... the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Kehidupan yang penuh kebajikan (the virtuous life) sendiri di bagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (self-oriented virtuous) seperti pengendalian diri (self control) dan kesabaran (moderation); dan kebajikan terhadap orang lain (other-oriented virtuous), seperti kesediaan berbagi (generosity) dan merasakan kebaikan (compassion). Lickona menyatakan bahwa secara 81 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/AW> substantif terdapat tiga unjuk perilaku (operatives values, values in action) yang satu sama lain saling berkaitan, yakni moral

knowing, moral feeling, and moral behavior (Lickona, 2013).

Karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010) Menurut Zamroni (2011:158) menyatakan pendidikan karakter merupakan suatu proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik, kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat dan berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut.

Untuk itu perlu dikembangkan pada diri peserta didik kesadaran diri, niat, kemampuan dan perilaku untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa yang kita cintai. 2.2 Dongeng Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, dongeng rai"ea (Poerwadarminta, 1987: 257). Cerita atau bercerita merupakan salah satu dari bermacam-macam tradisi lisan dalam masyarakat sastra di Bali.

Kegiatan bercerita sangat digemari oleh kalangan masyarakat terutama anak-anak pada masa pengembangan fantasi. Bercerita di kalangan masyarakat Bali dapat dikatakan merupakan sebuah pesona yang sarat akan nilai yang terkandung didalamnya walaupun tidak menutup kemungkinan berbeda cara dan kualitas penikmatnya.

Mendongeng umumnya dilakukan dalam keluarga atau di rumah tangga biasanya dilakukan oleh ayah, ibu, kakek, nenek, atau orang yang dituakan. Kegiatan membaca dongeng digunakan oleh guru SDN 11 Sanur dalam memberikan petuah- petuah kepada anak didiknya. Dari kegiatan ini diharapkan akan memunculkan karakter anak. 2.3

Penggunaan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Di SDN 11 Sanur Dongeng diceritakan pada anak setiap kali proses pembelajaran. Guru bercerita dengan anak dengan membacakan dongeng atau cerita disertai dengan mimik yang menyerupai tokoh. Siswa di minta untuk mendengarkannya dengan baik. Setelah mengakhiri cerita guru memberikan pertanyaan kepada anak-anak. Pertanyaan diberikan secara lisan.

Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali dongeng itu. Kemudian anak yang lain juga diminta untuk menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng. Guru juga meminta pada anak untuk mengidentifikasi mana tokoh yang memiliki perilaku yang baik dan mana yang tidak. Kemudian guru memberikan umpan balik yaitu perilaku tokoh mana yang seharusnya yang dapat ditiru oleh anak dan mana perilaku yang tidak layak untuk ditiru.

Guru juga memberikan penjelasan kepada anak apa akibat dari perbuatan yang tidak baik dan apa akibatnya jika melakukan perbuatan yang baik. Selain dengan cara lisan guru SDN 11 Sanur juga mengadakan gerakan literasi sekolah (GLS) yang dimulai dengan membaca buku di pagi 82 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> hari selama 15 menit.

Selanjutnya anak-anak diwajibkan menulis kesan terhadap buku yang sudah di baca. Selum memulai pelajaran bersama guru, anak-anak membahas nilai-nilai yang terkandung di dalam dongeng maupun cerita yang sudah mereka baca. Hal ini cukup memacu anak- anak untuk membaca, disebabkan adanya kewajiban yang diharapkan nantinya menjadi kebiasaan dan mampu membentuk karakter anak- anak.

Cara lain dalam memberikan cerita atau dongeng pada anak dapat dilakukan penggunaan alat peraga. Adapun alat peraga yang dimaksud adalah boneka tangan. Hal ini dilakukan untuk menarik minat dan motivasi anak untuk mendengarkan cerita atau dongeng, karena terkadang anak kurang perhatian pada cerita yang disampaikan oleh gurunya.

Dengan menggunakan media ini anak jadi menarik mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru sehingga pesan yang ada dalam cerita itu dapat disimak dengan baik oleh siswa. Adapun cara penggunaan boneka tangan yang dimaksudkan disini adalah satu tangan ada boneka sebagai tokoh si Kancil dan tangan yang lain ada boneka sebagai tokoh Beruang. Skenario dalam cerita si Kancil dan Beruang.

Skenario pembelajarannya hampir sama dengan mendongeng atau bercerita dengan membacakan cerita, hanya saja kegiatan ini dilakukan pada hari jumat. Biasanya guru sebelum memulai bercerita mengajak siswa untuk berbaris yang dilanjutkan dengan bernyanyi sehingga tercipta suasana riang gembira. Siswa tampak antusias dalam mendengarkan cerita guru yang ditunjukkan dengan siswa berusaha membantu guru dalam memilih boneka yang sesuai dengan tokoh cerita yang akan diceritakan oleh guru, Pada saat itu guru bertanya akedaak s iapa yang bisa membantu Bu guru untuk menunjukkan boneka sesuai cerita yag bu etan?"ak -anak mnjwaden mat"yabu guru kyag paimnga da paling tinggi angkat tangannyalah yang mendapat bagian.Selanjutnya guru meminta anak menyimak cerita agar nanti bisa menjawab pertanyaan guru.

Dari cerita tersebut, anak diminta untuk menyebutkan nama-nama tokoh dan menceritakan kembali secara singkat isi cerita Cara menumbuhkan karakter yang baik pada diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral

adalah keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Zubaedi, 2011:55).

Dalam cerita-cerita yang diceritakan guru pada siswa di SDN 11 Sanur mengandung nilai-nilai yang sarat akan pesan moral tersebut. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang serta rasa hormat terhadap orang lain. 83 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume.

1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> 2.4 Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Dongeng pada Siswa SDN 11 Sanur Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam dongeng yang diberikan di SDN 11 Sanur yaitu terdiri dari 12 karakter yaitu: a) Kejujuran, b) Loyalitas dan Dapat Diandalkan, c) Hormat, d) Cinta, e) Ketidak Egoisan dan Sensitifitas, f) Baik Hati dan Pertemanan, g) Keberanian, h) Kedamaian, i) Mandiri dan Potensial, j) Disiplin Diri dan Moderasi, k) Kesetiaan dan Kemurnian, serta l) Keadilan.

1) Kejujuran Kejujuran dalam dongeng yang diberikan pada anak pada SDN 11 Sanur adalah salah satunya dongeng nbeudul"mmSi Jur"ri kutpaetnya "mmsekor li n jujur. Dia sangat menyesal, kemudian dia keluar dari pemaya"sa bersalah. Saya telah menghabiskan wortel. Kak Bom an hukum. Bimbim berkata sambil trt rwai 1993:22). Nilai kejujuran yang dimaksud dalam cerita ini adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat.

Seperti Bimbim yang mengaku bahwa memang dia yang bersalah telah memakan kedua wortel yang ada di meja. Implementasi dari nilai kejujuran dari cerita ini, nampak ketika ada siswa yang mengakui kesalahannya seperti pengakuan salah satu siswa kelas II yang tidak piket akibat dari terlambat datang ke sekolah.

2) Loyalitas Dan Dapat Diandalkan Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Zubaedi, 2012:75). Perilaku yang loyalitas terdapat daa ng nbeudul"e Peia amn"bekuti daa kutipan ceritanya: "riyacraputritba dirumah. Ia tak lupa menyiram tanaman kesayangannya. Di antara tanaman itu terdapat daun ajaib (Yonosoe).

Karakter Puteri dalam dongeng, memiliki kesungguhan dalam merawat tanaman dan

menjaga lingkungan dengan selalu membuang sampah pada tempatnya. Loyalitasnya terletak pada tugas yang dibebankan padanya, sehingga puteri menjadi andalan untuk merawat dan menyiram tanaman yang terdapat dirumahnya. Nilai loyalitas yang dimiliki oleh tokoh putri dalam dongeng ini dapat mempengaruhi sikap siswa- siswa SDN 11 Sanur di mana mereka menjaga dengan baik kebun yang mereka telah tanam, menyiram, serta memperhatikan perkembangan tanamannya setiap kali mereka istirahat.

Tidak lupa mereka mencatat serta melaporkan perkembangan tanaman mereka kepada wali kelasnya masing-masing. 3) Hormat Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kata homat berarti rasa menyayangi, perbuatan yang 84 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> menandakan rasa khidmat atau takzim, sopan (Poerwadarminta, 1987:361).

Rasa hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata karma. Jika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita, dunia ini akan lebih bermoral (Zubaedi, 2012:61) Rasa hormat sangat penting ditanamkan pada karakter siswa, pada SDN 11 Sanur penanaman rasa hormat di tanamkan melalui cerita dongeng yang berjudul "dih riAya kutipan ceritanya sebagai berikut: Dodi saat itu berjanji akan menurut perintah ayah dan ibu. Nasihat ayah agar dodi patuh terhadap orang tua dan guru.

Setiap hari dodi harus bangun pagi, mandi, dan gosok gigi. Tidak lupa membersihkan tempat tidurnya. Serta rajin berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ani, 1991:12). Dari kutipan cerita tersebut terlihat bahwa dodi memiliki rasa hormat kepada orang tua dan gurunya dengan mengucapkan janji saat ulang tahunnya berlangsung. Serta menghormati nasehat yang telah di berikan ayah agar patuh pada orang tua dan guru saat berulang tahun.

Peranan cerita ini memberikan gambaran cara bersikap agar siswa dapat melihat seberapa pentingnya menjalankan janji dan sifat hormat. Dampak dari cerita ini nampak pada sikap siswa ketika menyambut kedatangan guru ke sekolah maupun saat memasuki kelas atau saat berpapasan di luar kelas, mereka selalu melaksanakan 5S yaitu sapa, senyum, sopan, santun, dan salam.

Cerita ini juga membantu anak untuk menyadari pentingnya mengikuti nasehat orang tua, sehingga anak dapat bersikap sopan dan santun kepada orang tua. Cerita ini juga membantu anak menyesuaikan tata karma sehingga dapat menghormati orang lain dan dihormati orang lain juga. 4) Cinta Cinta itu adalah sebuah perasaan yang tidak ada

seorangpun bisa mengetahui kapan datangnya, bahkan sang pemilik perasaan sekalipun.

Jika kita sudah mengenal cinta, kita akan menjadi orang yang paling berbahagia di dunia ini. Akan tetapi, bila cinta kita tak terbalas, kita akan merasa bahwa kita adalah orang paling malang dan kita akan kehilangan gairah hidup. Dengan cinta, kita bisa belajar untuk menghargai sesama, serta berusaha untuk melindungi orang yang kita cintai.

Zubaedi (2012:75) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter, cinta berarti cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Dalam dongeng yang diberikan kepada siswa SDN 11 Sanur, nilai cinta terdapat dalam dongeng yang berjudul "riPent namn" berikut kutipan ceritanya: "e, yaseai n kakanya selau membuang sampah pada tempatnya. Meskipun bungkusannya permen atau sisa rautan pensil, plastic, atau sobekan kertas selalu diletakkan ke dalam bak sampah.

Mereka menyadari 85 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/AW> sampah merupakan sumber peyot. Dengan menyadari bahwa sampah adalah sumber penyakit, mereka telah mencintai lingkungan sosial mereka. Karena dampak dari sampah yang berserakan tidak enak dipandang mata dan menimbulkan bau yang busuk.

Dongeng ini mengajak anak-anak untuk selalu mencintai alam disekitar anak-anak. Agar lingkungan menjadi asri, bersih dan sejuk. Sikap siswa dalam mencintai lingkungan ditunjukkan dengan kegiatan melakukan kegiatan bersih- bersih secara bersama pada lingkungan sekolah setiap hari sabtu di minggu kedua dan ketiga. Mereka secara bersama-sama dengan di bantu guru- guru melakukan aktifitas pemangkasan rumput, menyapu, menyiram, dan mencabuti rumput liar.

Selanjutnya pada hari sabtu minggu keempat setiap bulannya diadakan kegiatan jalan santai kepantai sambil memunggut sampah plastik yang terdapat di rute yang dilalui. Kegiatan diluar kelas ini sangat di sukai oleh siswa-siswa karena mereka secara langsung dapat mengimplementasikan karakter mereka melalui kegiatan peduli terhadap lingkungan. 5) Ketidak Egoisan Dan Sensitifitas Kesadaran diri untuk mengenali perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.

Menurut Mayer, kesadaran diri dalam mengendalikan diri berarti waspada baik pada suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati (Zubaedi, 2012:48). Mengendalikan rasa emosi saat menghadapi suatu masalah juga tergantung pada

kesadaran diri untuk mengekang rasa emosi. Seorang anak yang tidak bisa mengelola rasa emosinya akan terus-menerus melawan perasaan murung, dan cemas.

Sementara anak yang mampu mengelola rasa emosi akan dapat memikirkan solusi dan tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah agar tidak berdampak buruk. Dalam cerita sifat ketidak egoisan terletak pada penokohan Landak dalam dongeng yang berjudul "raYaNal ri in ceritanya: "Lak aba ra ingin menipunya. Landak mencari akal untuk mmrda ra,,sel ni an ku ripeljan a „Ke , bagaimana kalau kamu peksapohonnyasela (TP, TT:12).

Dari kutipan dongeng di atas, nampak penokohan Landak mengendalikan rasa emosinya untuk memberikan kera yang nakal pelajaran, agar kera tidak lagi berbuat jahat kepada yang lain. Sikap ini patut dijadikan panutan agar dalam setiap situasi anak mampu mengelola emosinya. Anak diajarkan agar berpikir dahulu sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.

Pengelolaan emosi penting diajarkan, mengingat di sekolah terdapat berbagai macam karakter anak, sehingga perbedaan pendapat sering terjadi dan disinilah pentingnya pengendalian emosi agar tidak terjadinya pertengkaran. Karakter mengendalikan rasa emosi ini terwujud dalam kegiatan belajar secara berkelompok di dalam 86 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume.

1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> kelas, siswa mampu melakukan diskusi bersama kelompoknya dalam memecahkan masalah maupun menemukan jawaban yang diajukan oleh guru. Selanjutnya melalui pertimbangan bersama mereka menyajikan pemikiran mereka ke dalam laporan yang nantinya akan dipresentasikan secara sederhana di depan kelas.

Kemampuan untuk menyangga dan menerima pendapat teman merupakan salah satu bentuk kecil dari sikap siswa yang mampu mengendalikan rasa emosi mereka. 6) Baik Hati Dan Pertemanan Baik hati yaitu menunjukkan keperdulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kebaikan hati menunjukkan keperdulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain (Zubaedi, 2012:63).

Pada dunia sekarang, bila orang tua dan pendidik tidak berbuat sesuatu untuk menuntunnya agar mengerti tentang kebaikan hati tentunya siswa-siswa kurang untuk bisa bersikap simpatik dan kasih sayang. Namun bila diberikan bimbingan yang tepat dan secara sadar para orang tua dan pendidik mengajarkan pesan-pesan positif. Cara efektif untuk siswa SD adalah dengan memberikan dongeng.

Contoh dongeng yang dapat menumbuhkan rasa **baik hati dan pertemanan** adalah cerita "Tiga Ekor Binatang" yang isinya sebagai berikut: "juga, nani dan riki ekor binatang yang saling bersahabat dan suka menolong sesama. Ketika Kancil terjebak dalam perangkap, di tolong oleh gajah dan kancil tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih. Demikian pula ketika gajah akan di tembak oleh pemburu, ular segera menolong gajah dengan menggigit pemburu. Gajah kemudian mengucapkan tri sikedaula (Hatmi, 2000).

Pesan-pesan dari dongeng Persahabatan Tiga Ekor Binatang dapat menumbuhkan nilai karakter anak khususnya rasa keadilan dan pertemanan. Di mana gajah, ular, dan kancil saling membantu saat temannya dalam bahaya. Mereka bersahabat saling menolong namun tak mengharapkan balasan. Dalam konteks ini, siswa SDN 11 Sanur diajarkan bahwa dengan berbuat kebaikan akan mendapatkan pahalanya. Namun bila berbuat kejahatan akan mendapatkan hukuman.

Berbuat baik juga tidak boleh mengharapkan balasan melainkan karena suka membuat orang bahagia. 7) Keberanian Berani berarti 1) sifat batin yang tidak takut menghadapi bahaya, 2) Tidak takut menghadapi bahaya (Poerwadarminta, 1987:124). **Bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak** (Zubaedi, 2012:79).

Nilai keberanian nampak pada dongeng yang berjudul "TdaMaMa" berikut kutipan ceritanya: "Hamu iimul keba peukan i,,It mmng ku!? ea. „Waakehan or sekali! Harimau cilik dengan cepat langsung mandi di dalam air yang hangat. Seperti yang 87 **ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445** <http://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/AW> Ibu Harimau bilang, mandi memang asyik! Ketika sudah bersih, Harimau cilik naik ke pinggir untuk mengagumi bayangannya. Ibu Harimau paian nase!" (Sykes, 2005:13).

Keberanian harimau cilik untuk mandi sendiri setelah mengetahui bahwa dirinya memang kotor sekali sehingga ada temannya yang tidak mau untuk bermain bersamanya. Nilai keberanian ini merupakan ajaran agar selalu menyingkirkan rasa takut, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab karena berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Sikap keberanian dari cerita ini telah mampu memberikan dampak kepada siswa SDN 11 Sanur, hal ini nampak pada sikap salah satu siswa yang mengaku mematahkan penggaris teman yang ia pinjam dan ia juga berjanji akan mengembalikan penggaris temannya dengan membelikan yang sama serta meminta maaf terhadap teman dan gurunya.

8) Kedamaian Kedamaian berasal dari kata damai, menurut **Kamus Umum Bahasa Indonesia** berarti: 1) tidak bermusuhan, 2) keadaan tidak bermusuhan, 3) baik

kembali, 4) tentram aman (Poerwadarminta, 1987:224). Kedamaian merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Zubaedi, 2012:75).

Pada dongeng yang berjudul "Kancil dan Kancil" terdapat kedamaian, berikut kutipan ceritanya: "Kancil dan Kancil untuk meleraikan keduanya. Hey kalian! Mau adu tenaga ya? Tapi, mereka tidak mau mendengarkan si Kancil. Mereka tetap saja berkelahi. Huh!!! Mentang-mentang kalian besar, mau pamer ya? Apa kalian tidak tahu ada yang lebih hebat dari kalian? Ledek kai (Dia -5).

Pada dongeng di atas Kancil digambarkan sebagai peleraikan saat Harimau dan Singa sedang berkelahi. Namun, mereka tidak mau mendengarkan Kancil. Sehingga Kancil harus menggunakan akalnyanya agar mereka berhenti berkelahi serta memberikan mereka pelajaran agar tidak sombong akan kemampuan diri yang mereka miliki. Sikap yang dimiliki oleh Kancil mampu memberikan dampak positif, terlihat ketika teman-teman mereka yang sedang mengalami perselisihan mengenai tugas maupun peminjaman barang, salah satu siswa muncul dengan meleraikan temannya dan mencari solusi agar temannya tidak bertengkar lagi.

9) Mandiri Dan Potensial Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Zubaedi, 2012:75). Kemandirian tertuang dalam dongeng yang berjudul "Kancil dan Kancil" pertumbuhan dari domba kecil yang baru lahir sampai menjadi domba yang berbulu wol putih, berikut kutipan cerita tentang kemandirian domba: "Kancil dan Kancil sebentar, kemudian jatuh lagi.

Akan tetapi, aku segera bangun (Roon, 2001 88 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>) Nilai kemandirian dalam dongeng ini mengajarkan bahwa domba yang baru bisa berdiri sebentar dia tetap belajar untuk berdiri dan berjalan, walaupun kemudian jatuh. Maknanya untuk anak-anak adalah walaupun sudah mengalami kegagalan, jangan pernah untuk berhenti dan mencobanya kembali untuk meraih kesuksesan.

Demikian pula dengan siswa SDN 11 Sanur dengan semangat berlatih dan mementaskan yoga, dansa, tari, nyanyian, sampai ngelawang untuk persiapan ajang seni yang akan dipentaskan pada akhir tahun pelajaran. Siswa-siswa mengembangkan potensinya dengan belajar pada setiap Sabtu sesuai kegiatan bersih-bersih, maupun di waktu luang untuk berbagi kemampuan mereka dengan teman-temannya.

10) Disiplin Diri Dan Moderasi Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Zubaedi, 2012:75). Sikap dan perilaku

seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Balitbang Kemendiknas, 2010:8).

Sifat disiplin ini terkandung dalam dongeng "Peia amn" berikut ceritanya: "e emribitbunga aster dan tidak lupa menyertakan beberapa lembar daun ajaibnya. Tina juga mendapat bibit tanaman pacar air dan bunga jengger ayam. Tina juga diberitahu Puteri untuk memanfaatkan kaleng- kaleng bekas serta ember- ember bekas yang diberi lubang di dasarnya.

Tina berjanji akan menanam dan merawat tanaman dari kawannya itu. Setibanya di rumah, tina mengatur tanaman di teras rumahnya. Setiap hari tak lupa menyiraminya. Makin hari daun ajaib itu mulai tumbuh (Yonosoeptro, 1993:43). Nilai kedisiplinan dalam cerita ini terletak pada janji Tina kepada Puteri akan merawat dan memelihara tanaman.

Menepati janji merupakan kesadaran dari diri, karena bila sudah berani berjanji maka kita harus menepati janji tersebut. Maka dari itu kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala keadaan melalui pengontrolan pikiran, perkataan dan perbuatan. Sikap kedisiplinan terlihat dalam sikap siswa yang disiplin untuk melakukan tugas piket, karena bila tidak melakukan akan ada hukuman.

Selain itu tanggung jawab siswa nampak pada perawatan buku sekolah yang mereka pinjam. Perawatan buku yang mereka lakukan dengan menyampul buku, tidak menyoret serta tidak melipat buku. 11) Kesetiaan Dan Kemurnian Setia berarti tetap dan keteguhan hati; ketaatan, ditunjukkan melalui perhatian dan perbuatan (Poerwadarminta, 1987:936).

Kesetiaan merupakan keteguhan hati untuk selalu mengikuti kebaikan. Kepedulian terhadap kesejahteraan orang dan perasaan orang lain. Berikut adalah kutipan dari "mmSi 89 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW> Jurnal" yang menganalisis kesetiaan dan kemurnian: "maha wamea Di mnutnyasin kabom? I Im hati. Dia merasa bersalah kepada bombom.

Bombom yang tidak bersalah harus menanggung akibatnya. Bimbim seekor kelinci yang jujur. Dia sangat menyesal, kemudian dia keluar dari pemaya"sa bersalah. Saya telah menghabiskan wortel. Kak Bom an hukum. Bimbim berkata sambil tertunduk (Indarwati, 1993 Kesetiaan Bimbim yang telah mengaku berbuat salah kepada ibunya merupakan ajaran yang harus diteladani.

Karena bila perbuatan yang kita lakukan haruslah kita yang menanggung jangan orang lain yang menanggungnya. Sikap kesetiaan dari cerita ini mampu memberikan dampak pada siswa dengan selalu mengakui perbuatan yang mereka lakukan. 12) Keadilan Keadilan merupakan salah satu kebajikan utama dari kecerdasan moral.

Tumbuh atau matinya kebajikan sangat bergantung pada kondisi bila keadilan itu dipupuk dengan baik atau tidak. Keadilan berwujud berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar. Anak-anak yang mempunyai sifat ini dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi dan mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian (Zubaedi, 2012:64).

Dongeng yang berjudul "raYaNa" beikut ni mengajarkan tentang nilai keadilan: "ndathu hwa ra ngi menipunya. Landak pun menyarankan kera untuk memeriksa pohonnya dan mereka pergi menuju ke pohon apel itu. Monyet berlagak memeriksa apel-apel itu. Tetapi dia malah asik menikmati apel di atas pohon. Tiba-tiba landak berkata bahwa ada ular, karena terkejut kera jatuh.

Sedangkan landak telah siap menegakkan durinya lalu Kera jatuh menimpa tubuh Landak. Kera menjerit dan menangis kekia (T TT:14-16). Cerita ini mengajarkan dapat memberikan dampak bahwa mereka tidak boleh berperilaku curang dan mengambil hak orang lain tanpa ijin. Cerita ini juga membantu siswa untuk menentang perbuatan yang curang dan ketidakadilan.

Keadilan akan terwujud bila kita dapat menumbuhkan rasa keadilan sejak dini kepada anak hingga mereka tumbuh dewasa. III. Penutup Dongeng diceritakan pada siswa dalam setiap kali pembelajaran. Guru bercerita dengan anak dengan membacakan dongeng atau cerita. Selain dengan cara lisan guru di SDN 11 Sanur juga memberikan cerita atau dongeng pada anak dengan menggunakan alat peraga.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam dongeng yang diberikan siswa yaitu terdiri dari 12 karakter yaitu kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, 90 ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, serta keadilan.

Nilai yang terkandung dalam dongen ini mampu meberikan dampak postif pada siswa dengan sikap mereka yang mulai bertanggungjawab atas tugas, bersikap hormat kepada yang lebih tua, mengakui kesalahan yang sudah diperbuat, bersikap adil dan

pemaaf. Daftar Pustaka Ani. 1991. Hadiah Dari Ayah. Solo: Tiga Serangkai. Balitbang, Departemen Pendidikan Nasional, III. (2010). Jakarta Dimas P W. 2009. Kancil Yang Cerdik. Malang: Mahameru Pustaka. Hatmi, Tri. 2000.

Persahabatan Tiga Ekor Binatang. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Indarwati, Lucia. 1993. Bimbim Si Jujur. Yogyakarta: Kanisius. Lickona, Thomas. 2013. Educating For Charater. Jakarta: Bumi Aksara. Maksum, Ali. 2016. Sosiologi Pendidikan. Malang: Madani. Nur Ahyani: 2010. (http://latifah_Nur-_Ahayati-/eprints.umk.ac.id/267/1/24_-_32.PDF) (Diakses pada tanggal 2 Oktober 2017) Poerwadarminta, W.J.S. 1987. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Royston, Angela. 2001. Anak Domba.

Semarang: PT. Mandiri Jaya Abadi. Sykes, Julie. 2005. Aku Tidak Mau Mandi!. Jakarta: PT. Penerbit Erlangga. TP.TT. Kera Yang Nakal. Solo: PT. Fortuna Eka Jaya. Yonosoeopetro, Yolanda H., Savitri Sri Bharata. 1993. Puteri Pecinta Tanaman. Jakarta: PT. Jenar Melati Wangi. Zamroni. 2011. Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Seklah, dalam Darmiyati Zuchdi, Pendidikan Karakter dalam Persepektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.

Zubzedi. 2012. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2013. Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah. Yogyakarta: CV. Multi Presindo MP.

INTERNET SOURCES:

2% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/download/950/815>

<1% -

<https://www.technocracy.news/pandemic-panic-to-usher-in-the-uns-2030-agenda-ten-years-early/>

<1% - <https://www.hrw.org/report/2007/09/11/no-easy-answers/sex-offender-laws-us>

<1% -

<https://www.earlyyearscares.com/eyc/early-years-practice/why-emotional-development-is-important/>

<1% -

<https://arulrs.blogspot.com/2017/05/studi-kasus-pelanggaran-etika-dan-moral.html>

<1% - <https://bunglon08.blogspot.com/feeds/posts/default>

1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/download/949/814>

1% -

<https://ondyx.blogspot.com/2015/05/contoh-makalah-pengaruh-metode-dongeng.html>

<1% -

<https://www.popmama.com/pregnancy/second-trimester/ninda/hal-yang-boleh-dan-tid>

ak-boleh-dilakukan-ketika-hamil/1

1% - <https://eprints.umk.ac.id/4484/3/artikel.pdf>

4% - https://eprints.umk.ac.id/267/1/24_-_32.PDF

<1% -

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Fathurrohman,%20S.Pd.,M.Pd/PendidikanNilai.pdf>

<1% - http://repository.upi.edu/6612/4/D_PU_1004992_Chapter1.pdf

<1% -

<https://lili-fadhiah.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

<1% - <https://gozeant.blogspot.com/2014/09/pembentukan-karakter-siswa.html>

<1% - <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>

<1% - <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/download/2737/1477>

1% -

https://fitrayoupika.blogspot.com/2014/11/pentingnya-pendidikan-karakter-di_13.html

<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/2264/6/08410105_Bab_2.pdf

2% - <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/10731/8086>

<1% -

http://repository.iainpurwokerto.ac.id/995/2/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf

<1% - <https://www.mainkata.id/2019/06/kata-kata-berubah-menjadi-lebih-baik.html>

<1% - <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/download/4273/3935>

<1% -

http://conference.kuis.edu.my/isot/wp-content/uploads/2018/07/Drs.-Khairuddin-M.Pd_.pdf

<1% -

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/mengoptimalkan-peran-sastra-dalam-pembentukan-karakter-bangsa>

<1% -

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304487/B1-JURNAL%20KEPENDIDIKAN-LEMLIT%20UNY.pdf>

1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan/article/download/1038/885>

<1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/download/954/819>

1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan/article/view/1038>

<1% -

<https://aiimeeblogspot.blogspot.com/2011/02/pendidikan-karakter-berbasis-meditasi.html>

1% - <https://tugaskuliah15.blogspot.com/2015/10/pengertian-dan-definisi-karakter.html>

<1% - http://repository.upi.edu/3034/6/S_PLS_1003195_Chapter3.pdf

1% -

<https://ronahyepayoseob.blogspot.com/2011/12/dampak-pendidikan-karakter-terhad>

ap.html

<1% -

<https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>

<1% - <https://adityamahfuzha.blogspot.com/2016/06/>

<1% -

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2463/1/BUDAYA%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf>

<1% - <https://www.scribd.com/document/389952864/ModulBIN-Stikes-Transfer17-doc>

<1% -

<https://iwayanjatiyasatumingal.blogspot.com/2012/05/kemampuan-masatua-bali-siswa-kelas-v-sd.html>

<1% - <https://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/392>

<1% -

<https://www.anekapendidikan.com/2018/03/rpp-k13-kelas-1-tema-diriku-sub-tema-aku-istimewa-pembelajaran-1-2-3-4-5-6.html>

<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/fungsi-pengendalian-sosial/>

<1% - <https://id.123dok.com/document/zkwppw8z-bg-sejarah-kls-x-01042014.html>

<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/alat-peraga/>

<1% - http://lib.unnes.ac.id/35985/1/1601414099_Optimized.pdf

<1% - <https://mypangeranimpian.blogspot.com/2017/06/>

<1% - http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pkn_0606126_chapter1.pdf

<1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/2115/4/63111061-Bab3.pdf>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/335772079_PENTINGNYA_PERAN_ORANG_TUA_DALAM_PENDIDIKAN_KARAKTER_ANAK_USIA_SEKOLAH_DASAR

<1% -

<http://slidegur.com/doc/1323738/urgensi-pendidikan-karakter-bagi-pembangunan-sebuah-bangsa>

<1% - <https://wangawung.blogspot.com/>

<1% - <http://web.unmetered.co.id/metode-melatih-kecerdasan-emosional/>

<1% - <https://www.jurnalasia.com/opini/ketika-guru-terlambat-ke-sekolah/>

<1% -

<https://www.slideshare.net/Niadianaintansari/makalah-pendidikan-pancasila-penerapan-nilai-pancasila-sebagai-pendidikan-karakter>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/331708560_URGENSI_PENDIDIKAN_KARAKTER_DALAM_PEMBENTUKAN_KONSEP DIRI ANAK

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/author/bagawanabiyasa/page/3/>

<1% -

<https://blablalabla.blogspot.com/2014/04/membangun-kecerdasan-moral-siswa.html>
<1% - https://issuu.com/sdnbuahbatu/docs/kelas_3_-_bahasa_indonesia_-_sri_ma
<1% -
<https://firdausdoublestore57.blogspot.com/2016/02/pentingnya-menghormati-dan-menghargai.html>
<1% -
<http://www.erwinedwar.com/2019/10/mengasah-pribadi-yang-unggul-dengan.html>
1% - <https://rindiandama.wordpress.com/>
<1% -
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
<1% - <https://www.siipung.com/2019/09/kita-jaga-alam-alam-jaga-kita.html>
<1% - <https://www.scribd.com/document/365290328/Cbr-Desasain-Pembelajaran>
<1% -
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/download/1497/1303>
<1% - <https://www.sekolahan.co.id/kecerdasan-moral/>
<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/310/3/073111135_Bab2.pdf
<1% -
<https://literaturechastynurani.blogspot.com/2016/10/makalah-eksistensi-bahasa-indonesia.html>
<1% -
<https://zonatheologia.blogspot.com/2013/03/peranan-agama-islam-kristen-dalam.html>
<1% -
<https://mudah-bahasaindonesia.blogspot.com/2016/01/contoh-kalimat-menggunakan-kata-orang.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/y9gl08dq-nilai-nilai-pendidikan-akhlak-dalam-kitab-ta-lim-muta-allim-az-zarnuji-dan-relevansinya-dengan-pendidikan-karakter-di-indonesia.html>
<1% -
<https://www.salamedukasi.com/2014/11/contoh-indikator-penilaian-kompetensi.html>
<1% - <http://blog.unnes.ac.id/oktaviamulyatikaw/>
<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/2854/2/104111007_Bab1.pdf
<1% -
<https://www.scribd.com/document/370306527/Implementasi-Pendidikan-Karakter-Pada-Pembelajaran-Tematik>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/zwwrvez-nilai-pendidikan-karakter-serial-kartun-relevansinya-pendidikan-karakter.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/328401817_Eksistensi_Cerita_Rakyat_Sebagai_Media_Pembentukan_Karakter_Siswa_Sekolah_Dasar